

## STUDI TINGKAH LAKU HARIAN BURUNG MURAI BATU SEBAGAI UPAYA KONSERVASI

Taufiq Al Azziz (1810422033) - Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Andalas

Keanekaragaman hayati di dunia mencangkup spesies yang sangat luar biasa banyak jumlahnya. Namun disaat sekarang ini jumlah dari beberapa spesies selalu berkurang dalam jumlah besar, hingga ditetapkan statusnya di alam sebagai spesies yang terancam punah. Berbagai upaya dilakukan oleh banyak kalangan untuk menyuarakan untuk saling menjaga lingkungan demi menyelamatkan keanekaragaman hayati khususnya fauna yang ada di alam. Upaya konservasi terus dilakukan terhadap beberapa spesies agar terhindar dari kepunahan. Agar upaya konservasi dapat terealisasi sangat perlu untuk mengetahui tingkah laku dari spesies apa yang akan diselamatkan dari bahaya kepunahan. Karena dengan memahami dan mengetahui tingkah laku dari spesies hewan tersebut kita dapat mengetahui apa saja yang merreka butuhkan dalam bertahan hidup.

Salah satu penyebab utama rusak dan hilangnya hutan di Indonesia adalah kegiatan konversi hutan menjadi lahan perkebunan (Kuester, 2000). Kegiatan ini mengakibatkan terjadinya fragmentasi habitat alami berbagai jenis satwa liar. Apabila ini terjadi, spesies yang tersisa dalam habitat yang terfragmentasi rentan mengalami kepunahan, karena terciptanya penghalang bagi proses penyebaran, kolonisasi, dan penjelajahan yang biasanya berjalan normal (Duma, 2007). Satwa liar, termasuk burung merupakan komponen penting ekosistem hutan. Satwaliar berperan dalam menjaga kelestarian hutan terutama sebagai pengontrol hama, pemencar biji (seed disperser), dan penyerbuk (polinator). Salah satu jenis burung yang memilih hutan sebagai habitatnya adalah burung Murai Batu (*Copsychus malabaricus tricolor* Vieillot 1818). Sebagian besar makanan burung ini adalah serangga, kumbang, ulat, kelabang, belalang, dan semut (MacKinnon, 1988).

Murai Batu memilih hutan alam yang rapat atau hutan sekunder tua sebagai habitatnya (Smythies, 1981; MacKinnon, 1988). Burung Murai Batu termasuk ke dalam kelompok burung "Thruses" yang dikenal bersifat teritorial dan sangat kuat mempertahankan teritorinya. Tipe teritorinya adalah tipe mating, nesting, dan feeding territory (Welty, 1982). Dengan kata lain, areal yang dipertahankan Burung Murai Batu dalam habitatnya adalah tempat untuk melakukan perkawinan, untuk bersarang, dan untuk mencari makan. Burung Murai Batu memiliki daya tarik yang cukup besar untuk dipelihara karena termasuk kelompok burung yang bersuara bagus -The Best Song Birds (Delacour, 1947). Basuni dan Setiyani (1989) mengatakan bahwa burung Murai Batu termasuk ke dalam kelompok burung yang sangat disukai orang karena suaranya dengan spesifikasi "kicauan". Kekhususan habitat, sifat teritorial yang kuat, dan kekhasan suaranya sebagai burung "kicau" menyebabkan populasi Murai Batu di alam semakin jarang yang disebabkan oleh terjadinya konversihutan, degradasi hutan, dan perburuan.

Menurut Novarino *et al.*, (2002) burung pemakan buah-buahan dan serangga merupakan kelompok yang umum dijumpai di daerah hutan sekunder. Selain itu juga ditemukan jenis burung yang merupakan pemakan serangga. Hal ini

mengindikasikan bahwa tumbuhan berbuah tidak hanya dimanfaatkan oleh burung pemakan buah saja, namun juga jenis burung lainnya seperti pemakan serangga.

Penyebaran Murai Batu di Hutan lebih ditentukan oleh adanya keanekaragaman strata dan penutupan tajuk, baik strata atas, strata tengah, maupun strata bawah seperti semak dan herba. Hal ini menunjukkan bahwa secara ekologis Murai Batu menghendaki habitat hutan dengan penutupan tajuk dengan strata lengkap dan cukup rapat, mengingat semua aktivitasnya dilakukan di ketiga strata ini. Secara umum, burung lebih menunjukkan seleksi habitatnya atas dasar faktor-faktor proximate dari pada atas dasar-dasar factor ultimate (Shugart et al. 1972). Burung tidak merespon terhadap komposisi taksonomik vegetasi melainkan pada life-form tumbuh-tumbuhan, pada aspek-aspek visual dari fisiognomi vegetasi (Pianka, 1983). Basuni (1988) menjelaskan bahwa faktor-faktor ultimate adalah faktor-faktor habitat yang berhubungan langsung dengan kelangsungan hidup individu, seperti, makanan, air, dan pelindung; sedangkan faktor-faktor proximate adalah faktor-faktor habitat yang tidak berhubungan secara langsung dengan kelangsungan hidup individu tetapi dapat diandalkan sebagai penduga adanya factor ultimate, misalnya struktur vegetasi tertentu yang menunjukkan kemungkinan besar ditemukan makanan atau pelindung

Dari uraian diatas, Konservasi terhadap burung murai batu sangat perlu dilakukan. indikator penting dalam langkah konservasi adalah menegatahui bagaimana tingkah laku dari satwa itu dan juga habitat satwa itu berada. Dengan demikian kita dapat memenuhi apa yang dibutuhkan oleh satwa tersebut dalam melangsungkan kehidupan, mencari makan dan berkembang biak di kondisi habitat sesuai pola tingkah laku harian satwa tersebut. Satwa liar, termasuk burung merupakan komponen penting ekosistem hutan. Salah satu jenis burung yang memilih hutan sebagai habitatnya adalah burung Murai Batu. areal yang dipertahankan Burung Murai Batu dalam habitatnya adalah tempat untuk melakukan perkawinan, untuk bersarang, dan untuk mencari makan. Burung tidak merespon terhadap komposisi taksonomik vegetasi melainkan pada life-form tumbuh-tumbuhan, pada aspek-aspek visual dari fisiognomi vegetasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basuni, S.dan Setiyani. 1989. StudiPerdagangan Burung di Pasar Pramuka Jakarta dan Teknik Penangkapan Burung di Alam. Media Konservasi Vol. 11No. 2. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.
- Delacour, J.1947. Birds of Malaysia. The Mac-Millan Company, New York.
- Duma, Y. 2007. Kajian Habitat, Tingkah Laku, dan Populasi Kalawet (*Hylobates agilis albibarbis*) di Taman Nasional Sebangau Kalimantan Tengah. Disertasi Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kuester, J. 2000. *Hylobates agilis*. [http://www.animaldiversity.ummz.umich.edu/site/accounts/information/Hylobates\\_agilis.html](http://www.animaldiversity.ummz.umich.edu/site/accounts/information/Hylobates_agilis.html). 28 Oktober 2010.
- MacKinnon, J. 1988. FieldGuide to the Birds of Javaand Bali. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Novarino, W., A. Salsabila dan Jarulis. 2002. Struktur Komunitas Burung Lapisan Bawah pada Daerah Pinggir Hutan Sekunder Dataran Rendah Sumatera Barat. Zoo Indonesia 29 : 51-58
- Shugart, H.H. Jr. and B.C. Patten,1972. Niche Quantification and The Concept of

Niche Pattern, Systems Analysis and Simulation in Ecology ed. By  
B.C.Patten, Vol.II. Academic Press, New York.

Smythies, B.E. 1981.The Birds of Borneo. 3<sup>rd</sup> ed. The Sabah Society with the  
Malayan Nature Society, Sabah.

Welty, J.C. 1982.The Life Birds. 3<sup>rd</sup> ed. CBS College Publishing, USA.